



## Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif

Farninda Aditya<sup>1</sup>, Pipit Widiatmaka<sup>2</sup>, Rahnang<sup>3</sup>, Arief Adi Purwoko<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Jln. Letnan Jendral Soeprapto Nomor 14, Pontianak, Kalimantan Barat

Email: [farnindaaditya@iainptk.ac.id](mailto:farnindaaditya@iainptk.ac.id)<sup>1</sup>, [pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id](mailto:pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rahnang@iainptk.ac.id](mailto:rahnang@iainptk.ac.id)<sup>3</sup>, [ariefadipurwoko@iainptk.ac.id](mailto:ariefadipurwoko@iainptk.ac.id)<sup>4</sup>

---

Naskah diterima: 8 Maret 2022, direvisi: 24 November 2022, diterbitkan: 31 Desember 2022

### Abstrak

Era digital memiliki dampak positif dan negatif pada anak usia dini, namun yang sering terlihat ialah dampak negatifnya, mengingat sering menonton sikap intoleransi dari video (Youtube), sehingga hal tersebut berimplikasi pada sikap dan karakter yang selalu membedakan-bedakan teman berdasarkan agama, jenis kelamin, ras, kemudian melakukan bullying dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna karakter toleransi dalam bingkai ke-Indonesia-an dan mengetahui strategi pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini melalui metode pembelajaran yang bervariatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleransi sangat dibutuhkan di Indonesia mengingat masyarakatnya majemuk, sehingga di dalam menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan yaitu dengan karakter toleransi. Karakter toleransi dapat dibentuk melalui berbagai metode pembelajaran dan harus bervariatif, namun kunci utama dalam membentuk karakter tersebut adalah adanya kerja sama atau sinergi antar orang tua dengan guru di pendidikan formal.

**Kata kunci:** Karakter Toleransi, Anak Usia Dini, Metode Pembelajaran

### Abstract

*The digital era has positive and negative impacts on early childhood, but what is often seen is the negative impact, considering that they often watch intolerant videos (on YouTube), so this has implications for attitudes and characters that always discriminate between friends based on religion, gender, race, bullying, and others. The purpose of this study was to find out the meaning of the tolerance character in Indonesian*

*culture and to find out strategies for building the character of tolerance in early childhood through various learning methods. This study uses a qualitative approach and utilizes descriptive methods. The data collection technique used was document study, and the data analysis technique used was interactive data analysis. The study's findings indicate that the tolerance character is extremely important in Indonesia because the society is plural, so in maintaining and caring for unity and unity, namely with the tolerance character. The tolerance character can be formed through various learning methods and must be varied, but the main key to forming this character is the existence of cooperation or synergy between parents and teachers in formal.*

**Keywords:** *Tolerance Character, Early Childhood, Learning Methods*

## **Pendahuluan**

Indonesia sebagai negara multikultural merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima oleh masyarakat Indonesia, yang memiliki kekeyaan etnis, budaya, agama, ras, dan lain sebagainya (Nuryadi, Zamroni, & Suharno, 2020: 800). *Founding Fathers* meletakkan dasar negara Pancasila, demi mewujudkan persatuan dan kesatuan di Indonesia. Pancasila, selain sebagai dasar negara juga merupakan pedoman hidup masyarakat Indonesia di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga setiap masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya merupakan kepribadian bangsa Indonesia, karena nilai-nilainya digali oleh pendiri bangsa berdasarkan kebiasaan masyarakat Indonesia, sebelum Indonesia menjadi sebuah negara. Nilai tersebut, ialah 1) nilai religius, yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah negara yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) nilai humanis atau kemanusiaan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah manusia yang memiliki kepedulian antar sesama atau saling tolong menolong, 3) nilai nasionalisme, hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia yang mengedepankan kepentingan bersama dari pada pribadi, 4) nilai demokratis, yang memiliki makna bahwa masyarakat Indonesia dalam memutuskan suatu kebijakan atau permasalahan selalu dimusyawarahkan untuk terwujudnya suatu konsensus, dan 5) nilai keadilan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang selalu menjunjung tinggi keadilan, dengan tidak mendiskriminasi seseorang atau kelompok tertentu, meskipun memiliki perbedaan latar belakang (Widiatmaka 2021:180).

Pancasila pada dasarnya memberikan fasilitas kepada masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dan menjalin kerukunan antar perbedaan yang ada, toleransi menjadi nilai yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Sikap saling menghormati dan menghargai harus dapat diimplementasikan dengan maksimal demi terwujudnya persatuan dan kesatuan di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu perkembangan zaman khususnya era digital menjadi tantangan besar bagi sikap toleransi masyarakat Indonesia. Derasnya arus informasi di era digital yang kebenarannya masih diragukan dapat menimbulkan perpecahan masyarakat Indonesia, karena hilangnya rasa saling menghormati antar sesama. Banyak nilai-nilai yang berkembang di internet, yang bertentangan dengan Pancasila khususnya merusak keberagaman di Indonesia sehingga tidak dipungkiri banyak masyarakat Indonesia melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh Pancasila. Untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan harus mampu memberi bekal demi terciptanya manusia yang tidak hanya dari segi pengetahuan saja, melainkan sikap religiusitas dan juga toleransi. Hasan mengungkapkan toleransi merupakan suatu sikap dan perilaku yang mengepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, pemikiran, suku, agama, ras, dan lain-lain (Lestari and Muslih, 2020: 338).

Era digital, selain memberi kemudahan di dalam kehidupan manusia ternyata memiliki dampak negatif bagi masyarakat Indonesia khususnya anak yang berusia kurang lebih 5 tahun. Anak usia dini tidak dapat melepaskan dari teknologi internet, karena seluruh kehidupan dari anak usia dini hingga usia dewasa menggunakan teknologi internet melalui *smartphone* di dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini memanfaatkan fasilitas teknologi dengan melihat video di youtube hingga bermain game, namun apabila orang tua tidak membatasi anaknya dalam menggunakan *smartphone* dan menggunakannya secara berlebihan, maka akan muncul dampak negatif yang diterima oleh anak tersebut. Media digital akan mengganggu kesehatan mental pada anak usia dini, prestasi belajar akan menurun, akan mengalami kesulitan untuk konsentrasi, akan mengalami gangguan pada perkembangan otak hingga lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial atau umum (Purwantrisri, 2021: detik.com). Hal tersebut akan membahayakan perkembangan fisik dan juga mental anak, sehingga di lingkungan sosial tidak mampu menerima perbedaan yang ada, seperti perbedaan pendapat, perbedaan suku, ras, agama dan lain sebagainya (Nuryadi and Widiatmaka 2022b:115). Dampak negatif yang ditimbulkan oleh media digital pada anak usia dini yang membahayakan yang kaitannya

dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu sulitnya berkembang sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama atau sikap toleransi.

Sikap intoleransi hingga sekarang sudah mulai masuk ke lembaga pendidikan Taman Kanan-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini, hasil penelitian yang dilakukan aktivis perlindungan anak (Rostiyen Ilyas) menunjukkan banyak anak usia dini melakukan tindakan intoleran, seperti menanyakan agama teman kelompok bermainnya, kemudian ketika berbeda anak tersebut tidak ingin bermain dengan teman yang berbeda agama. Hal tersebut bisa terjadi karena anak di usia dini meniru yang telah dilakukan oleh orang dewasa khususnya orang tuanya dan juga gurunya (Ridwan, 2019: alenia.id). Intoleransi pada dasarnya lawan kata dari toleransi, yang indikatornya saling bertentangan, beberapa indikator dari intoleransi, yaitu 1) tidak bisa menahan diri, apabila tidak menyukai orang lain, 2) tidak menerima pendapat orang lain, 3) senang mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap atau perilaku orang lain, 4) sering mengganggu orang lain, tanpa sebab yang pasti (Lestari & Muslihin 2020: 341). Indikator ini dapat menimbulkan konflik antara satu pihak dengan pihak lain, karena pada dasarnya menentang kebebasan berpendapat atau bersikap yang sudah dilindungi oleh konstitusi.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Anwar Zain pada tahun 2020 tentang strategi penanaman toleransi beragama pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang efektif untuk membangun sikap toleransi antar umat beragama yaitu dengan guru mengenalkan sifat-sifat yang baik, sikap saling menghormati dan menghargai antar agama, menstimulus anak agar menyukai sikap yang baik dan selalu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zain 2020:97). Penelitian terdahulu selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Deffa Lola dkk pada tahun 2021 terkait peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini untuk membina kerukunan antar sesama. Metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi menjadi alternatif penting di dalam menanamkan sikap toleransi. Selain itu, media pembelajaran juga harus menarik dan efektif agar minat belajar anak usia dini menjadi meningkat dan termotivasi untuk saling menghormati dan menghargai antar perbedaan (Pitaloka, Dimiyati, and Purwanta 2021:1696). Penelitian ini memiliki perbedaan dari kedua penelitian terdahulu tersebut, karena metode pembelajaran yang bervariasi untuk membentuk karakter toleransi anak usia dini harus didukung dengan teknologi digital, karena sebagian besar anak usia dini

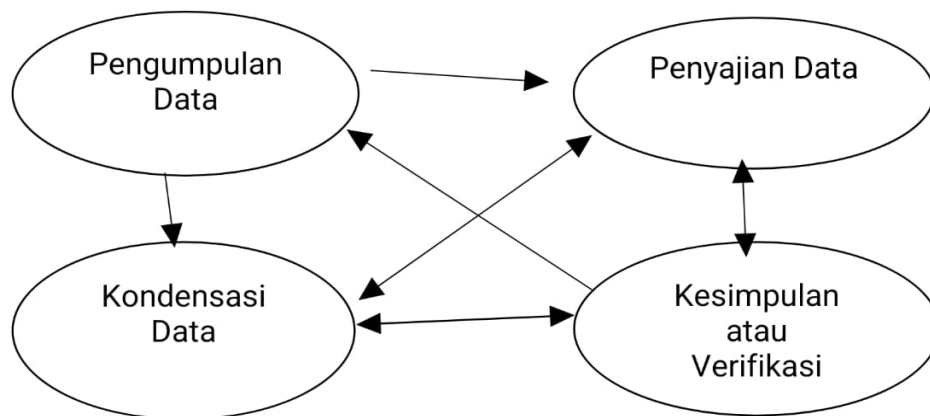
di era sekarang di rumah tidak bisa lepas dengan *smartphonanya*, sehingga guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Fenomena-fenomena tindakan intoleransi pada dasarnya sangat mengkhawatirkan di masa yang akan datang, khususnya masa depan keberagaman di Indonesia, mengingat sejak anak usia dini sudah banyak yang terpengaruh dengan sikap yang menolak perbedaan, gara-gara meniru yang telah dilakukan oleh orang dewasa. Pada dasarnya kunci di dalam kehidupan di masyarakat yang beragam adalah toleransi. Implementasi nilai-nilai toleransi menjadi sikap utama yang harus dibangun kepada anak usia dini, sehingga masa perkembangan di usia tersebut sangat menentukan perkembangan di usia selanjutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu 1) untuk mengetahui makna karakter toleransi dalam bingkai ke-Indonesia-an atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan 2) untuk mengetahui strategi pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini melalui metode pembelajaran yang bervariasi.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang deskriptif. Di dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen, yang berupa buku online maupun cetak, artikel jurnal ilmiah, artikel prosiding, disertasi, tesis, media online atau surat kabar dalam bentuk cetak dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data interaktif, yang memiliki makna suatu Teknik analisis data yang memiliki empat komponen utama, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman & Saldana, 2014: 33). Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan dalam menganalisis suatu data dan juga saling melengkapi, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan. Gambar dari komponen-komponen analisis data interaktif, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Komponen Analisis Data Interaktif (Miles, Huberman & Saldana, 2014: 33)

## Hasil dan Diskusi

### Makna Karakter Toleransi dalam Bingkai Keindonesiaan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam dan juga kekayaan suku, ras, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi keniscayaan dan juga merupakan anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia, namun keberagaman tersebut akan menjadi *boomerang* apabila masyarakat Indonesia tidak mampu merawat dengan baik. Bhineka tunggal ika menjadi semboyan bangsa Indonesia untuk mengantisipasi terjadinya konflik antar perbedaan tersebut dan juga untuk mewujudkan persatuan di dalam perbedaan yang ada. Toleransi menjadi salah satu karakter yang terkandung di dalam bhineka tunggal ika untuk menjaga persatuan di dalam perbedaan tersebut, sehingga setiap masyarakat dapat mengimplementasikan karakter toleransi di dalam kehidupannya. Di sisi lain, karakter toleransi harus dibentuk sejak dini sebagai pondasi utama dalam menghadapi tantangan era digital yang dapat merusak karakter anak dan merusak kerukunan yang ada di Indonesia.

Toleransi menjadi suatu karakter yang sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di negara multikultural sehingga karakter tersebut harus dibangun sejak dini. Mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan antar perbedaan yang ada, sehingga karakter toleransi harus diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan di masyarakat yang beragam menjadi suatu tujuan utama di negara multikultural, seperti di Indonesia sehingga, baik

pemerintah maupun masyarakat harus cerdas dan pandai dalam menjaga dan merawat keberagaman tersebut dengan mengimplementasikan karakter toleransi.

Karakter merupakan suatu cara untuk berfikir dan bertindak untuk interaksi sosial di dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mampu mempertanggungjawabkan, setiap apa yang dilakukannya (Fatmah, 2018: 371). Karakter toleransi sendiri memiliki makna sikap dan perilaku setiap anak dalam bersosialisasi, yang menerima perbedaan yang ada dengan mengedepankan penghormatan dan penghargaan (Dian Ibung, 2013: 146). Karakter toleransi menjadi karakter utama yang harus diimplementasikan oleh setiap individu demi terwujudnya persatuan dan kesatuan di negara multikultural, sehingga di dalam hal ini pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang toleran (Widiatmaka et al. 2022:125).

Indikator di dalam karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa, yaitu 1) menerima perbedaan yang ada, 2) menghormati orang lain atau masyarakat tertentu, meskipun memiliki perbedaan latar belakang 3) menghargai agama atau kepercayaan orang lain atau masyarakat tertentu, dan 4) tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada orang lain, karena setiap orang memiliki hak untuk berpendapat meskipun berbeda (Akhwani & Kurniawan, 2021: 894). Kehidupan berbangsa dan juga bernegara dalam bingkai kebhinekaan harus mengedepankan karakter toleransi, demi mewujudkan persatuan dan kesatuan di dalam perbedaan sehingga integrasi nasional dapat berjalan dengan baik dan maksimal (Widiatmaka 2022:141). Apabila indikator-indikator tersebut, apabila dapat diimplementasikan oleh setiap masyarakat di Indonesia, maka kerukunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia menjadi suatu keniscayaan. Indikator dari karakter toleransi harus dibentuk sejak usia dini oleh orang tuanya dan juga gurunya ketika duduk di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini atau di Taman Kanak-Kanak, agar ketika dewasa menjadi manusia seutuhnya atau manusia Indonesia yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa.

### **Pembentukan Karakter Toleransi Anak Usia Dini melalui Metode Pembelajaran**

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 8 tahun, usia tersebut adalah masa yang karakternya harus dibentuk, karena masih mudah untuk dipengaruhi dan rasa ingin tahu sangat besar. Gardner mengungkapkan bahwa anak di usia dini memiliki peranan yang sangat penting, karena perkembangan otaknya dapat melompat serta perkembangannya sangat cepat hingga mencapai 80 %. Anak disuasi tersebut ketika

dilahirkan sudah mencapai 25 % perkembangan otaknya, usia hingga 4 tahun perkembangan otaknya mencapai hingga 50 % dan umur hingga 8 tahun telah mencapai 80 %, sumbu selanjutnya dapat berkembang hingga anak tersebut berusia 18 tahun (Mulyasa, 2012: 124). Pada dasarnya di usia seperti anak usai dini sangat mudah dibentuk karakternya, khususnya dalam membentuk karakter toleransi, sehingga di dalam usia tersebut orang tua maupun guru harus pandai menyusun strategi untuk membentuk karakter toleransi. Di usia tersebut menjadi landasan yang baik untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya (Oktarina, 2021: 2). Kunci utama di dalam membentuk karakter di usia dini ialah sabra dan ketekunan dari orang tua dan guru.

Pembentukan karakter pada dasarnya memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, yaitu a) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dalam rangka bersikap dan berperilaku, b) untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak agar menjadi manusia yang baik berdasarkan agama yang diyakininya, c) untuk menyaring nilai tau budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa untuk diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara (Muallid and Qodratillah 2018 :105–106). Karakter toleransi menjadi suatu nilai yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak usia dini, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman agama, suku, ras budaya dan lain-lain. Pembentukan karakter pada anak usia dini memiliki banyak cara atau metode di dalam proses pembelajaran, baik secara formal, informal maupun non formal, namun kunci utama adalah orang tua dan guru. Anak usia dini sangat mudah dibentuk karakternya, apabila diberikan suatu rangsangan, misal dengan permainan atau yang lainnya (Hafidhoh, Hibana, & Surahman, 2021: 72).

Metode pembelajaran yang efektif agar dapat membentuk karakter toleransi harus ada kerjasama antara orang tua dengan guru di jenjang pendidikan anak usia dini, sehingga ketika ada keterpaduan antara kedua belah pihak tersebut, maka tujuan untuk membentuk karakter toleransi anak didik akan tercapai dengan maksimal (Nuryadi and Widiatmaka 2022a:27). Metode pembelajaran yang harus diimplementasikan di dalam membentuk karakter toleransi anak usia dini sangat beragam, metode pembelajaran tersebut yaitu keteladanan, pembiasaan, hadiah dan hukuman, bercerita, bernyanyi, karya wisata (Luthfiah & Zafi, 2021: 521). Penjelasan dari beberapa metode tersebut sebagai berikut:

#### 1. Metode Pembelajaran Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu usaha yang besar untuk merubah perilaku hidup seseorang atau masyarakat tertentu untuk membentuk etika, karakter, nilai,



dan interaksi sosial anak. Keteladanan menjadi contoh yang sangat penting yang dari orang dewasa (orang tua atau guru) dalam membentuk etika dan karakter anak di usia dini, dalam hal ini seorang dewasa tidak hanya memberikan nasehat saja, melainkan juga memberikan suatu contoh sikap dan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Melalui keteladanan dari orang dewasa tersebut, maka anak di usia dini akan menirukan secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan (Putri & Hudah, 2019: 209).

Pada dasarnya orang tua dan guru memberikan keteladanan terkait karakter toleransi kepada anak didiknya, seperti selalu menghormati orang lain, menghargai agama atau keyakinan orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan lain-lain, sehingga melalui sikap dan tindakan tersebut akan ditirukan oleh anak didik dengan berulang-ulang. Jadi intinya, tidak hanya menasehati anak didik untuk menghormati dan menghargai orang lain, namun harus memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan cara konsisten. Apabila orang tua dan guru mampu memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik, maka akan ditiru secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga karakter toleransi akan melekat di dalam diri anak didik tersebut.

## 2. Metode Pembelajaran Pembiasaan

Pembiasaan dalam hal ini merupakan suatu pengalaman yang dimalkan di dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perkataan, sikap dan perilaku dan dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan. Anak usia dini akan menirukan perkataan, sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang terdekatnya khususnya orang tua dan gurunya, sehingga orang tua dan guru harus mampu menunjukkan perkataan, sikap dan perilaku yang baik kepada anak didiknya, apabila menginginkan anak didik tersebut memiliki kebiasaan yang baik dan terpuji (Putri & Hudah, 2019: 209). Orang tua dan guru harus menunjukkan sikap dan sikap yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada, agar ditirukan oleh anak didik dan juga perlu adanya pengawasan yang intensif dari kedua belah pihak tersebut agar sikap dan perilaku yang berdasarkan karakter toleransi dapat menjadi suatu kebiasaan anak tersebut.

## 3. Metode pembelajaran hadiah dan metode hukuman

Metode pembelajaran hadiah dan hukuman merupakan salah satu metode untuk membentuk karakter toleransi anak usia dini, yaitu dengan cara memberikan

suatu hadiah kepada anak didik ketika menunjukkan sikap atau perilaku menghormati dan menghargai orang lain dengan teman yang memiliki perbedaan latar belakang secara konsisten, hadiah tersebut berupa buku, makanan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, ketika anak didik melakukan pelanggaran yang menunjukkan sikap atau perilaku intoleran (tidak ingin bermain dengan teman yang berbeda agama, suku, ras dan lain sebagainya), maka diberikan hukuman sebagai dampak yang telah dilakukan anak tersebut. Sanksi tersebut harus didasarkan pada usia anak tersebut, jangan sampai memberikan hukuman kepada anak didik seperti memberikan hukuman kepada orang dewasa dan juga jangan sampai memberikan hukuman fisik, karena hal tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologis anak tersebut. Contoh hukuman atau sanksi, seperti disuruh meminta maaf, mengurangi durasi waktu bermain, disuruh belajar dengan giat dan lain sebagainya.

#### 4. Metode pembelajaran bercerita

Bercerita merupakan metode yang digunakan oleh seorang guru untuk mengembangkan anak khususnya bahasa yang akan digunakan anak di dalam bersosialisasi dengan yang lainnya. Untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Nurjanah, Ayu Putri & Anggraini, 2013: 2). Pada dasarnya metode ini difungsikan untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) anak, namun melalui metode tersebut anak dilatih untuk berbicara agar tidak menyakiti orang tua, guru, teman dan lain-lain khususnya yang berkaitan dengan SARA. Melalui cerita tentang kehidupan tokoh agama yang karismatik dan para pahlawan yang selalu menghormati perbedaan yang ada, menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk karakter toleransi anak didik.

#### 5. Metode pembelajaran bernyanyi

Metode bernyanyi menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat menarik bagi anak usia dini, karena otak anak yang berusia 0-8 tahun mudah menerima dan meniru kata-kata atau kalimat yang dilagukan. Melalui metode ini, diharapkan anak dapat meniru bernyanyi, dalam hal ini lagu atau musik yang diajarkan adalah musik yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, bahasa, suku dan lain sebagainya, seperti lagu nasional yang berjudul Indonesia Raya, Tanah Air Indonesia, Indonesia Pusaka dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran bernyanyi memiliki beberapa manfaat yaitu a) dapat melatih kemampuan motorik anak, b) dapat membentuk keyakinan diri pada anak khususnya kepercayaan diri, c) dapat menggali potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak, dan d) dapat melatih anak dalam menguasai bahasa dan juga melatih aspek kognitif anak (Ridwan & Awaluddin, 2019: 59). Metode bernyanyi sangat efektif dan menarik ketertarikan anak untuk belajar serta memudahkan pembentukan karakter toleransi anak, apabila orang tua dan guru sabar dan konsisten di dalam mendidik anak.

#### 6. Metode pembelajaran karya wisata

Metode karya wisata menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat membentuk karakter toleransi anak, cara yang perlu dilakukan oleh seorang guru mengajak anak didik untuk berwisata ke tempat-tempat bersejarah yang ada di luar sekolah, seperti museum bersejarah. Kegiatan ini, selain dapat membuat gembira anak juga dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter anak dari obyek yang dipelajari (Nurmaliah., Ilyas, & Apriana, 2018 :24). Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan terkait keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga anak usia dini memiliki wawasan yang luas bahwa Indonesia ini adalah negara multikultural bukan monokultural. Metode pembelajaran karya wisata sangat efektif untuk membentuk karakter toleransi anak, karena melalui kegiatan ini anak di usia dini mendapatkan wawasan terkait keberagaman suku, etnis, budaya, agama, dan lain-lain

Pembentukan karakter anak usia dini pada dasarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa metode pembelajaran, tetapi kunci utama di dalam membentuk karakter toleransi adalah sinergisitas antara orang tua dengan guru yang berada di pendidikan formal. Selain itu, hal yang sangat penting juga adanya kesabaran dan konsistensi dari pihak orang tua dan juga guru.

Karakter toleransi yang terbangun pada anak usia dini akan memiliki implikasi pada ketahanan pribadi pada anak tersebut, karena memiliki 1) prinsip dan sikap percaya diri untuk saling menghormati dan menghargai antara sesama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang dan juga menjaga keberagaman yang ada di Indonesia, 2) sikap yang dinamis dan kreatif, artinya anak tersebut mampu berfikir dan bersikap secara dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman dan juga memiliki kreativitas yang tinggi untuk menjaga keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga orientasinya adalah persatuan

dan kesatuan di atas perbedaan, dan 3) kemandirian yang tangguh untuk menghadapi segala permasalahan yang ada khususnya dalam menjaga keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena anak tersebut memiliki tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia dan mengutamakan kepentingan umum atau bersama dari pada kepentingan pribadi (Widiatmaka, Pramusinto, and Kodiran 2016:195). Pada dasarnya terbentuknya karakter toleransi pada anak usia dini berimplikasi pada ketahanan pribadi anak tersebut, sehingga dapat memiliki pola pikir mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi atau kepentingan politik.

## Penutup

Era digital ternyata memiliki dampak negatif pada anak usia dini, karena melalui fasilitas yang diberikan oleh era digital seperti *smartphone* berimplikasi pada sikap dan karakter anak usia dini yang intoleran. Karakter toleransi sangat penting diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama di negara Indonesia yang merupakan negara multikultural. Pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun hal sangat penting yaitu adanya sinergi antara orang tua dengan guru di lembaga formal, selain itu kedua belah pihak harus memiliki komitmen, kesabaran dan konsistensi di dalam membentuk karakter toleransi. Metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter toleransi pada usia dini yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, bercerita, karya wisata, bernyanyi seta pemberian hadiah dan hukuman. Karakter toleransi yang tertanam di dalam diri pada anak usia dini berimplikasi pada kepribadian yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai. Rekomendasi yang diberikan oleh penulis, berdasarkan hasil penelitian ini, ialah 1) diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode pembelajaran yang efektif terutama untuk membentuk karakter anak usia dini, dan 2) diharapkan guru dan orang tua saling bekerja sama untuk mengembangkan karakter anak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Akhwani, and Moh Wahyu Kurniawan. 2021. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):890–99.
- Dian Ibung, P. S. I. 2013. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media

Komputindo.

- Fatmah, Nirra. 2018. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29(2):369–87. doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Hafidhoh, Husnul, Hibana Hibana, and Susilo Surahman. 2021. "Nilai-Nilai Agama Dan Moral Untuk Anak Usia Dini Yang Terkandung Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara." *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)* 4(2):69–82.
- Lestari, Shinta, and Heri Yusuf Muslih. 2020. "Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Agapedia* 4(2):337–45.
- Luthfiah, R., and A. A. Zafi. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5(02):513–26.
- Miles, Huberman & Saldana, Jhonny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. London: SAGE Publications.
- Muali, Chusnul, and Kholifatur Rafikah Qodratillah. 2018. "Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8(1):102–26.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung.
- Nurjanah, Ayu Putri & Anggraini, Gita. 2013. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia* 96(1):365–75.
- Nurmaliah., Suhrawardi & Ilyas, and Evi Apriana. 2018. "Penggunaan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Keanekaragaman Hayati." *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan* 2(1):23–27. doi: 10.22373/biotik.v2i1.231.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. 2022a. "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Anak Didik Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7(1):22–31. doi: <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6558>.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. 2022b. "Harmonisasi Antar Etnis Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0." *Jurnal Ketahanan* 28(1):101–19. doi: 10.22146/jkn.73046.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, Zamroni, and Suharno. 2020. "The Pattern of The Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study at Higher Education Institutions." *European Journal of Educational Research* 9(2):799–807. doi: 10.12973/eu-er.9.2.799.
- Oktarina, Ani. 2021. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6(2):1–22. doi: 10.18592/jea.v6i2.3799.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta. 2021. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1696–1705. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.
- Purwantrisri. 2021. "Bijak Menggunakan Media Di Era Digital Pada Anak Usia Dini." *Detik.Com*. Retrieved March 3, 2022 (<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5564209/tantangan-pendidikan-anak-usia-dini-di-era-digital>).

- Putri, Okti Nauli, and Maftukin Hudah. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan." *Jendela Olahraga* 4(2):57. doi: 10.26877/jo.v4i2.4005.
- Ridwan &, and A. Fajar Awaluddin. 2019. "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 13(1):56–67. doi: 10.30863/didaktika.v13i1.252.
- Ridwan, Akbar. 2019. "Gara-Gara Orang Dewasa, Sikap Intoleransi Jangkiti Anak TK Dan PAUD." *Alenia.Id*. Retrieved March 3, 2022 (<https://www.alenia.id/nasional/bermunculan-sikap-intoleransi-pada-anak-tk-dan-paud-b1XpO9oUs>).
- Widiatmaka, Pipit. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 1(2):176–85. doi: <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>.
- Widiatmaka, Pipit. 2022. "Strategi Dalam Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia Di Era Disrupsi." *Pancasila Jurnal Keindonesiaan* 2(2):136–48. doi: <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>.
- Widiatmaka, Pipit, Mohammad Yusuf Hidayat, Yapandi, and Rahnang. 2022. "Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi." 09(02):119–33.
- Widiatmaka, Pipit, Agus Pramusinto, and Kodiran Kodiran. 2016. "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 22(2):180–98.
- Zain, Anwar. 2020. "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(01):97–111. doi: 10.31849/paud-lectura.v4i01.4987.